Menerima Nasihat

Kalau diri kita pada posisi orang yang dinasihati maka hendaknya kita berusaha menerima jika yang dinasihatkan adalah kebenaran. Meskipun nasihat disampaikan dengan cara yang kurang baik. Benar bahwa seorang pemberi nasihat hendaknya memakai cara yang baik dalam menasihati. Tetapi sebagai orang yang dinasihati jangan sampai kita menolak kebenaran hanya karena cara penyampaian yang salah. Jangan sampai kita termasuk menjadi orang-orang yang *kibr* atau sombong. Sebagaimana disabdakan Rasulullah bahwa kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain [Lihat HR Muslim 91].

Mungkin batin kita akan berkata “Dia sudah mencela saya, merendahkan saya, masak saya harus menerima nasihatnya?” Jangan sampai syaithan memperdaya kita dalam hal ini! Yang inti adalah kebenaran yang ia sampaikan. Meskipun cara penyampaiannya salah hendaknya kita beri udzur dan bahkan kita ucapkan terima kasih karena telah mengingatkan dari kesalahan. Bahkan bisa jadi nasehatnya tersebut telah menyelamatkan kita dari jurang neraka.

Penutup

Mari kita berusaha memperbaiki diri kita, mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Kita juga berusaha menunaikan kewajiban kita untuk saling memberi nasihat diantara kaum muslimin. Kita lakukan nasihat tersebut dengan cara yang baik dan semata-mata mengharap ridha Allah. Mungkin diawal orang yang dinasihati akan membantah dan bahkan mengeluarkan kata-kata yang tidak baik. Tetapi jika niat kita benar dan tulus dari hati insyaallah nasihat tersebut akan memberi pengaruh bagi yang dinasehati meskipun mungkin setelah beberapa lama.

Shalawat dan salam semoga tercurah pada Nabi kita Muhammad.

--

Disarikan dari Khutbah Syaikh Shalih Al Munajjid hafidzahullah yang berjudul “Adabu An Nashihah” oleh Abu Zakariya Sutrisno. Sumber: http://almunajjid.com/khotab/6362

Buletin Al Hidayah diterbitkan oleh **Majelis Ta’lim Al Hidayah,** yang berada dibawah **Maktab Dakwah Naseem, Riyadh, Saudi Arabia.** Penasehat Ustadz Abu Ziyad Eko, MA. Pimredi: Ust Abu Zakariya MSc. Redaksi: Dr. Faridh Fadilah, Ust. Abu Ahmad Aan, MSc, dll. Informasi, saran & kritik ke alhidayah.ksa@gmail.com atau sms ke **0541072469.** Info: www.alhidayahksa.wordpress.com

Adab Nasihat

Bismillah,

Diantara indahnya Islam adalah adanya syariat saling menasihati diantara kaum muslimin. Nasihat termasuk syiar Islam yang sangat agung. Namun, di zaman ini tidak banyak kita dapati orang yang memiliki kesungguhan untuk menasihati sesama kaum muslimin. Di sisi lain kita dapati orang-orang yang sulit menerima nasihat padahal yang dinasihatkan adalah suatu kebenaran.

Jika dicermati sebab menyebarnya penyimpangan dan keburukan adalah karena diremehkannya masalah saling menasihati ini. Padahal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “*Hak muslim atas muslim..*” beliau menyebut diantaranya “*Jika dia meminta nasihat maka nasihatilah*” [HR Muslim 2162].

Agungnya Kedudukan Nasihat

Makna kata *nasihat* secara bahasa adalah *khalish* atau jernih. Dikatakan نصحت العسل, artinya: aku menjernihkan madu. Maka nasihat pada hakekatnya adalah usaha untuk menjernihkan atau membersihkan orang yang dinasihati dari kesalahan yang ada padanya.

Nasihat adalah perkara yang sangat agung. Para Rasul pun menyampaikan dakwah dan nasihat bagi para kaumnya. Lihat perkataan Nabi Hud saat mendakwahi kaummnya,

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالاتِ رَبِّي وَأَنَاْ لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ

“*Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu.*" (QS A’raf: 68)

Bahkan Rasulullah bersabda, “*Agama adalah nasihat*” Para sahabat bertanya, *Bagi siapa ya Rasulullah*? Beliau menjawab, “*Bagi Allah, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, pemimpin kaum muslimin dan segenap kaum muslimin*” [HR Muslim 55]. Rasulullah menyampaikan bahwa agama adalah nasihat, hal ini menunjukkan agungnya

kedudukan nasihat dalam agama. Sebagaimana sabda beliau "*Haji adalah Arafah*" karena agungnya kedudukan wukuf di Arafah dalam ibadah haji.

Sebab Diremehkannya Nasihat

Nasihat adalah perkara agung dalam Islam tetapi kita dapati hampir menghilang diantara kaum muslimin. Kenapa? Karena banyak yang memahami nasihat dengan pemahaman yang salah. Bahkan memahami dengan pemahaman yang terbalik. Nasihat dianggap termasuk bentuk mencampuri kebebasan individu. Sehingga banyak yang meninggalkan nasihat karena takut dianggap mencampuri urusan orang lain. Keburukan dan penyimpangan pun didiamkan dengan alasan kebebasan. Beginilah kalau yang diutamakan adalah mencari ridha manusia meskipun diatas kemurkaan Allah.

Sebagian orang meninggalkan nasihat karena merasa tidak pantas memberi nasihat. Merasa dirinya masih banyak kekurangan dan kesalahan. Syaitan memberi was-was dalam dirinya "*Aku yang lebih utama dinasihati kenapa Aku menasihati orang lain*?" Dia juga takut nanti kalau menasihati kemudian yang diberi nasihat malah membalikkan ucapannya.

Sebab lain diremehkannya nasihat adalah karena adanya sebagian orang yang menyampaikan nasihat dengan cara yang salah. Seperti nasihat yang disertai kata-kata kotor atau secara terang-terangan padahal bisa dengan cara tersembunyi. Hal ini yang menyebabkan yang dinasihati berpaling dari kebenaran karena merasa direndahkan dan disebar kejelekannya.

Jika nasihat telah ditinggalkan diantara kaum muslimin maka keburukan dan kekejian pun semakin tersebar. Jika sudah demikian maka rusaklah masyarakat. Lalu, dimana gambaran sempurnanya masyarakat islami? Padahal Rasulullah bersabda, "*Seorang muslim adalah cermin bagi saudaranya*" [HR Bukhari dalam Adabul Mufrad]. Dimana perasaan tanggung jawab dalam hal ini? Belumkah sampai kabar tentang sahabat Jarir bin Abdillah saat beliau berkata "*Aku membaiat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk menegakkan sholat, membayar zakat dan* ***menasihati setiap muslim***" [HR Bukhari 57, Muslim 56]. Apakah kaum muslimin telah lupa bahwa mulianya mereka karena adanya saling

menasihati diantara mereka yaitu dengan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Allah berfirman, "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah*." (QS Ali Imran: 110)

Adab Memberi Nasihat

Nasihat harus dilandasi ilmu syar'I dan dalil. Sebagian manusia menasihati diatas kejahilan atau mengingkari sesuatu diatas kejahilan. Menyampaikan ucapan yang tidak benar atas nama nasihat, padahal bukan dari agama juga bukan dari syariat, tetapi dari kejahilannya.

Hendaknya menjauhi sikap *su'u dzan* (prasangka buruk) bagi orang lain. Karena banyak diantara manusia yang su'udzan pada orang lain kemudian dilandasi hal itu mereka membicarakan orang lain diatas nama nasihat.

Hendaknya menjauhi sikap merasa tinggi dan cara-cara yang seolah merendahkan yang dinasehati. Karena sikap-sikap seperti ini akan menyebabkan yang dinasihati lari dan tidak menerima kebenaran. Seorang pemberi nasihat hendaknya selalu berhias adab-adab Islami.

Lihatlah hal yang dicontohkan Rasulullah saat beliau menegur Muawwiyah bin Hakam *radhiyallahu 'anhu* yang bicara dalam sholatnya, "*Sesungguhnya sholat ini tidak diperkenankan sedikitpun di dalamnya perkataan manusia, sesunggunya ia adalah tasbih, takbir dan bacaan al Qur'an*." Muawwiyah berkata, "*Demi Allah beliau tidak menghardik, tidak memukul dan tidak mencela saya*.." [HR Muslim 537]. Lihat juga sikap beliau terhadap seorang badui yang kencing di masjid. Beliau menghindari terjadinya keburukan yang lebih besar.

Seorang pemberi nasihat hendaknya mengedepankan sikap lemah lembut. Allah berfirman kepada Nabi Musa dan Harun *'alaihimassalam* saat ingin mendakwahi Fir'aun, "*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut*". (QS Thaha: 44)

Hendaknya kita mulai nasihat dengan menyebut kebaikan-kebaikan yang ada pada orang yang dinasihati. Baru kemudian kita sampaikan nasihat yang ingin kita sampaikan dan kita peringatkan dari kesalahan yang ada padanya.